

KELAYAKAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VII WAHANA PENGETAHUAN

Yusuf Muflikh Raharjo, Sarwiji Suwandi, Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret
Surel: yusufmuflikhr@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the content feasibility, presentation feasibility, standard language level, and explain about level of legibility of Indonesian Coursebook Class VII entitled Wahana Pengetahuan. This study includes on qualitative research with the main data source is the coursebook Indonesian Class VII entitled "Wahana Pengetahuan". Research techniques used in this study is content analysis techniques. Feasibility of the content, presentation, and level of legibility Indonesian analyzed in depth with an instrument which is based on relevant theories as the foundation and information from multiple sources. Readability testing was done by using a test hiatus of seven to some junior high school students of class VII of the two types of discourse which has been predetermined. Feasibility contents in terms of suitability, accuracy of materials with Kompetensi Inti (KI) and the Kompetensi Dasar (KD), as well as learning support materials. Presentation of technical feasibility in terms of presentation, the presentation of learning, and the completeness of the presentation. Furthermore kebakuan levels in terms of the forms of language errors contained herein BIWP, both discourse and part instruksionalnya. The latter is analyzed in order to determine the level of legibility ease of discourse that is to be understood class VII. Data were analyzed using inductive analysis through data collection, data reduction, data presentation, and verification. Seen from the data analysis it can be concluded that: (a) the materials contained in BIWP can be referred as a coursebook with very decent material, which amounted to 98%, (b) BIWP been using proper form of presentation, which amounted to 80%, (c) there are 96 errors in language standard levels, 29 in spelling, 5 on diction, 55 in word, 22 in the sentence, and 7 in paragraphs, and (d) level of legibility readings by the students, which is indicated by the average score of 56% answer that can be answered correctly.*

Keywords: *coursebook feasibility, readability level, Curriculum 2013.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kelayakan isi, kelayakan penyajian, kadar kebakuan, dan menjelaskan tingkat keterbacaan buku ajar buku ajar Bahasa Indonesia Kelas VII Wahana Pengetahuan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan sumber data utama adalah buku ajar bahasa Indonesia Kelas VII "Wahana Pengetahuan". Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis data menggunakan analisis secara induktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data kelayakan isi, penyajian, dan kadar kebakuan bahasa dianalisis secara mendalam dengan instrumen yang disusun berdasarkan teori-teori relevan sebagai landasan dan informasi dari beberapa narasumber. Pengujian keterbacaan dilakukan dengan teknik uji rumpang tujuh ke beberapa siswa SMP kelas VII dari dua jenis wacana yang telah ditentukan sebelumnya. Kelayakan isi ditinjau dari kesesuaian, keakuratan materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian ditinjau dari teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Selanjutnya kadar kebakuan ditinjau dari bentuk-bentuk

kesalahan berbahasa yang terdapat dalam buku BIWP, baik wacana maupun bagian instruksionalnya. Yang terakhir adalah tingkat keterbacaan dianalisis guna mengetahui mudah tidaknya wacana yang ada untuk dipahami siswa kelas VII. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa: (a) materi-materi yang terkandung dalam BIWP dapat disebut sebagai buku ajar yang materinya sangat layak, yakni sebesar 98%, (b) BIWP telah menggunakan bentuk penyajian yang layak, yakni 80%, (c) masih terdapat 96 kesalahan dalam kadar kebakuan bahasa, yaitu 29 pada ejaan, 5 pada diksi, 55 pada kata, 22 pada kalimat, dan 7 pada paragraf, dan (d) tingkat keterbacaan bacaan yang sedang untuk dipahami siswa, yakni ditunjukkan dengan skor rerata 56% jawaban yang dapat dijawab dengan benar.

Kata kunci: kelayakan buku ajar, tingkat keterbacaan, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Buku ajar merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran. Buku berperan penting untuk membantu guru dalam menentukan materi yang akan disampaikan pada hari itu dan esoknya atau memfasilitasi siswa untuk bisa mempelajari materi yang telah disampaikan atau mempersiapkan apa yang menjadi materi esok. Dengan kata lain, buku ajar berperan sebagai penyedia materi ajar, alternatif belajar siswa, dan memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran (Nasution, 1994: 103).

Buku ajar siswa haruslah sebuah buku ajar yang berisi materi pelajaran yang mudah dipelajari dan dipahami, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dan tertarik untuk mempelajarinya, karena tidak selamanya guru dapat mendampingi siswa untuk belajar. Bahan ajar yang dimiliki siswa pada umumnya adalah buku ajar yang monoton, yang sudah tersedia dan tinggal pakai serta kurang mengembangkan kreativitas siswa. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

Tujuan dari adanya buku ajar adalah untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Fungsi buku ajar dikatakan mampu untuk mengantarkan para pembaca ke arah pemahaman isi buku adalah dengan adanya sarana-sarana khusus, seperti skema, gambar-gambar, ilustrasi, dan menyediakan metode yang mudah untuk memahami materi konsep, serta yang mampu menarik minat siswa untuk mempelajarinya.

Peralihan kurikulum, saat ini tengah menjadi persoalan yang baru. Beralihnya Beralihnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 salah satu contohnya. Peralihan kurikulum ini membuat berubah pula perangkat-perangkat pembelajaran, seperti buku ajar. Hal ini dikarenakan diperlukan lagi adaptasi terhadap kurikulum baru tersebut, juga buku ajarnya.

Salah satu faktor penentuan keberhasilan siswa dalam menggunakan buku ajar ditentukan oleh kualitas buku ajar. Dalam pengukuran kualitas buku ajar harus memperhatikan kelayakan isi, yaitu meliputi kesesuaian isi dengan kurikulum dan kebenaran konsep. Apabila buku ajar yang digunakan siswa kesesuaian isi dengan kurikulumnya rendah maka kompetensi yang diharapkan sulit dicapai. Ditambah lagi apabila banyak mengandung kesalahan konsep dan kesalahan bahasa maka akan berakibat perbedaan pemahaman antara pemahaman siswa dengan apa yang dimaksudkan dalam buku ajar sehingga akan memengaruhi pola pikir siswa dalam menerima pengetahuan berikutnya dan sangat sulit diluruskan kembali karena dalam pemikiran siswa biasanya bersifat permanen (tetap). Hal ini akan terjadi jika guru cenderung menganggap keseluruhan buku itu benar dan menerima apa adanya tanpa menganalisis terlebih dahulu isi materi buku ajar tersebut.

Selain dari permasalahan di atas, latar belakang penelitian ini juga berdasarkan dari temuan-temuan yang menunjukkan bahwa buku ini terdapat kekurangan. Temuan-temuan tersebut seperti adanya materi yang diulang-ulang, penyajian yang tidak konsisten, bentuk-bentuk tidak baku, dan wacana yang dinilai sulit dipahami siswa kelas VII.

Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap kelayakan buku ajar Kurikulum 2013. Dengan berlatar belakang akademisi Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis bermaksud mengangkat penelitian yang berjudul *Analisis Kelayakan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII "Wahana Pengetahuan"*.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan empat hal. Empat hal tersebut antara lain (1) mendeskripsikan kelayakan isi yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia Kelas VII *Wahana Pengetahuan*; (4) mendeskripsikan

kelayakan penyajian yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia Kelas VII *Wahana Pengetahuan*; (3) mendeskripsikan kadar kebakuan dalam dalam buku ajar bahasa Indonesia Kelas VII *Wahana Pengetahuan*; dan (4) mendeskripsikan dan menjelaskan tingkat keterbacaan buku ajar buku ajar bahasa Indonesia Kelas VII *Wahana Pengetahuan*.

Buku ajar sering disebut juga dengan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan sebuah buku panduan atau pedoman yang berisi hal-hal yang berkenaan dengan kurikulum pelajaran terkait dan ditujukan sebagai sarana pembelajaran di kelas. Pernyataan ini senada dengan Bacon (dalam Tarigan, 1986:11) yang menyatakan buku teks pelajaran adalah buku yang dirancang, dipersiapkan, dan disusun oleh pakar dalam bidangnya serta dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai untuk digunakan dalam kelas. Arifin, et.al (2009:58) juga mengungkapkan buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks pelajaran serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.

Buku ajar harus bisa memudahkan siswa untuk memahami hal-hal yang sedang mereka pelajari. Cunningsworth (dalam Sarwiji dan Mulyaningsih, 2013:4) menyatakan bahwa buku ajar membuat pembelajar lebih mudah dan menikmati dalam mempelajari materi-materi yang mereka butuhkan. Di samping itu, buku ajar juga harus membantu siswa. Seperti pernyataan dari Suwandi dan Mulyaningsih (2013:4) bahwa buku ajar merupakan buku yang berisi materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran.

Buku ajar merupakan salah satu sarana pembelajaran yang sangat penting dan strategis untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dan di rumah. Dari buku pelajaran kita dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan. Buku sekolah khususnya buku pelajaran merupakan media instruksional yang dominan perannya di kelas. Salah satu indikator bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai tingkat kegemaran membaca yang tinggi. Bangsa yang membaca adalah bangsa yang berpikir, mampu memecahkan

berbagai masalah, dan tantangan pada zamannya. Oleh karena itu buku pelajaran yang bermutu merupakan suatu kebutuhan mutlak.

Menurut Cunningsworth (1993:3) terdapat delapan hal yang perlu diperhatikan dalam memilih *coursebooks*, yaitu 1) *aims and approaches*, berupa tujuan buku teks pelajaran dan pendekatan yang digunakan, 2) *design and organization*, berupa bentuk dan pengorganisasian atau sistematika penyajian, 3) *language content*, berupa bahasa yang digunakan, 4) *skills*, berupa keterampilan yang diharapkan, 5) *topic*, berupa topik atau tema yang dipilih, hendaknya sesuai dengan kondisi kekinian, 6) *methodology*, berupa metodologi atau cara yang digunakan dalam penyusunan buku, 7) *teacher's book*, berupa buku pegangan yang digunakan guru, dan 8) *practical considerations* atau faktor kepraktisan. Ditambah bahwa materi-materi yang disajikan harus kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan subjek belajar (Jolly dan Bolitho, 1998: 110). Hal ini tentu harus kita setuju karena tidak mungkin sebuah materi dalam buku ajar akan mampu diserap secara maksimal oleh siswa jika materinya tidak sesuai dengan kondisi di sekitar mereka.

Buku ajar memerlukan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini supaya pengetahuan-pengetahuan yang diterima oleh siswa bersifat baru. Senada dengan pernyataan Mahmood dan Iqbal (2009:1),

“Development and production of textbooks is a continuous process which needs continuous and rigorous research and development. Review and revision of textbooks based on field-testing and research yield results leading to quality textbooks.”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa sebuah peninjauan ulang dan penelitian yang bertujuan untuk memperbarui sebuah buku ajar memang sangat diperlukan. Karena buku ajar yang sudah dipakai pun tidak menutup kemungkinan masih belum maksimal dalam penerapannya sehingga kompetensi siswa tidak optimal.

Kelayakan isi merupakan bagian penilaian buku ajar meliputi: (a) butir keluasan materi, (b) kedalaman materi, (c) pemilihan tema, (d) ketetapan konsep, (e) keautentikan materi, (f) ketepatan prosedur, (g) kesesuaian dengan perkembangan ilmu, (h) kemutakhiran wacana, contoh, dan latihan, (i)

keingintahuan dan giat untuk belajar, (j) keberagaman sosial dan budaya, (k) ketersediaan lingkungan, dan (l) kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Penilaian ini dilakukan dengan cara menilai tiap bab kemudian diambil rata-rata skor tiap bab sehingga menghasilkan skor keseluruhan.

Kelayakan ialah kepatutan, yang dalam konteks ini berarti kepatutan suatu paparan buku ajar. Kelayakan penyajian pada buku ajar bahasa Indonesia kelas VII *Wahana Pengetahuan* akan dinilai dari aspek-aspek: (a) butir kekonsistensian sistematika, (b) keseimbangan antarbab, (c) keruntutan konsep, (d) kesesuaian/ketepatan ilustrasi dengan materi dalam bab, (e) berpusat pada peserta didik, (f) ketergugahan metakognisi peserta didik, (g) ketergugahan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif termasuk melalui metode inkuiri/eksperimen, (i) bagian pengantar, (j) pendahuluan bab, (k) daftar isi, (l) glosarium, (m) daftar pustaka, (n) daftar indeks subjek dan orang, (o) identitas tabel dan gambar, (p) rangkuman dan refleksi, dan (q) evaluasi.

Buku ajar merupakan salah satu alat pendidikan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan wajib menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti yang termaktub dalam UUD 1945 ... Oleh karena itu, buku ajar harus memenuhi syarat-syarat berikut. Pertama, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan berpedoman pada EYD. Kedua, menggunakan istilah kosakata dan simbol yang mempermudah pemahaman untuk mempelajari bahan kajian dan pelajaran yang bersangkutan. Ketiga, menggunakan bentuk dan diksi yang mudah dipahami, lugas dan tidak menimbulkan salah tafsir. Keempat, menggunakan tatabahasa dan struktur kalimat yang baik. Kelima, menggunakan bahasa yang sesuai dengan jenjang pendidikan (Eneste, 2005:143).

Setiap buku harus memiliki kriteria mudah dipahami oleh pembaca. Begitu juga dengan buku ajar. Buku ajar haruslah mudah, dalam artian siswa sebagai pembaca buku ajar tersebut mampu mengerti dan memahami serta menyerap segala sesuatu yang menjadi esensi dari buku ajar itu. Hal tersebut tentu saja akan membuat siswa lebih mudah dan senang untuk belajar. Senada dengan Cunningsworth (dalam Suwandi dan Mulyaningsih, 2013:4) yang mengatakan

bahwa buku ajar berperan untuk memudahkan anak untuk lebih senang dalam belajar.

Keterbacaan berhubungan langsung dengan tingkat pemahaman siswa. Jika buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi maka buku (wacana) tersebut mudah dipahami, dan sebaliknya (Yuliani, 2006:16). Senada dengan hal itu, Harjasujana (1996:111) juga menyatakan bahwa semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata yang digunakan dalam menyusun kalimat pada sebuah paragraf, wacana tersebut akan sulit dipahami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan akan berkategori mudah jika wacana tersebut memiliki kalimat yang tidak panjang dan menggunakan kata-kata yang dekat dengan pembaca, dalam hal ini siswa kelas VII.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul *Analisis Kelayakan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII "Wahana Pengetahuan"* merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif teknik analisis isi. Seperti yang dikemukakan Krippendorff (1989:403) bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk menarik simpulan yang valid dari data yang diperoleh dan disesuaikan dengan konteksnya. Adapun menurut Weber dalam Azwar (1993:67) analisis isi adalah "metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen". Menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan, yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Prosedur penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersifat *natural setting*, menyusun, dan mengembangkan melalui analisis data secara induktif.

Analisis data penelitian ini mengacu pada model analisis mengalir, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dengan model mengalir ini, penulis akan melakukan analisis data secara kronologis, mulai dari prapenelitian sampai pascapenelitian. Teknik analisis data berikutnya ialah analisis pada kesesuaian isi, kelayakan

penyajian, dan kebenaran bahasa, mengacu pada instrumen dari BSNP. Berikut adalah model analisis mengalir tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Isi

Komponen kelayakan isi buku ajar memiliki tiga subkomponen. Dari tiga subkomponen tersebut terdapat dua belas butir yang nantinya menjadi acuan penilaian buku. Subkomponen yang pertama adalah kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD. Sudah menjadi sebuah kesepakatan bahwa materi-materi sebuah buku ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pernyataan ini didukung oleh Sitepu (2005:115) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan acuan utama dalam pengembangan buku teks pelajaran. Kurikulum 2013 memiliki KI dan KD yang menjadi pedoman dalam pengembangan materi ajar. Oleh karena itu, materi-materi yang disajikan dalam buku ajar harus bisa menyampaikan seluruh KI dan KD yang telah disepakati.

Secara garis besar, materi-materi sebuah buku ajar bahasa Indonesia harus memuat materi yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Sebuah nilai kelayakan isi sebuah buku akan berkurang jika terdapat materi tidak terpenuhi. Hal ini tentu saja akan merugikan bagi siswa karena ilmu yang seharusnya mereka dapat, tidak mereka dapati. Sehingga bisa dikatakan, khazanah pengetahuan mereka, khususnya dalam bahasa Indonesia, menjadi berkurang. Maka dari itu, Cunningsworth (1995: 64) menyatakan bahwa perlu adanya pengecekan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, terkait dengan kebahasaan dan kesastraan.

Namun, beberapa kekurangan yang berkaitan dengan kelayakan isi juga masih ditemukan dalam buku ini. Misalnya seperti keregresian materi (BIWP: 16). Keregresian tersebut ditunjukkan dengan materi yang menyuruh siswa untuk membuat kata tidak baku dari kata baku yang mereka temukan.

Sebuah materi dikatakan belum proporsional, jika masih ditemukan buku yang kekurangan materi sehingga bahan yang sama pada beberapa kasus (Bab) dan beberapa buku diulang atau ditemukan materi yang belum disajikan,

khususnya materi kebahasaan (Efendi, 2009). Selain itu, materi-materi yang bersifat praktik juga wajib ada sehingga sebuah materi bisa memberikan pengetahuan yang konkret kepada siswa (Muslimin, 2011).

Sebuah buku ajar yang baik adalah buku yang materinya-materinya disusun secara sistematis. Lazimnya, sebuah materi disajikan mulai dari yang sederhana hingga ke materi yang kompleks. Hal ini diharapkan supaya siswa mudah dalam memahami setiap materi yang disajikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitepu (2005) yang menyatakan bahwa materi buku pelajaran terdiri atas konsep-konsep dalam bidang ilmu tertentu yang disusun secara sistematis sehingga menjadi teori-teori yang membentuk pengetahuan untuk memperoleh kompetensi yang diinginkan.

Kelayakan Penyajian

Selain materi yang harus sesuai dengan kurikulum, sebuah buku ajar yang baik juga dituntut memiliki penyajian yang baik. Terdapat tiga subkomponen yang menjadi fokus penilaian pada aspek ini. Dari tiga subkomponen tersebut diajabarkan secara rinci ke dalam enam belas butir unsur penilaian. Aspek ini membahas tentang kekonsistensian dan keurutan penyajian hingga kelengkapan komponen buku.

Secara garis besar, hampir semua butir dalam aspek ini telah terpenuhi. Hanya saja terdapat kekurangan pada bagian ilustrasi dan kekuranglengkapan komponen buku. Tidak tepatnya ilustrasi dalam buku BIWP ditemukan sebanyak lima kasus, di antaranya ilustrasi di halaman 61, 76, 86, 172, dan 190.

Sitepu (2008: 101) menyatakan bahwa ilustrasi berfungsi untuk memperjelas konsep/teori dan dapat dibuat dalam bentuk gambar, tabel, grafik, diagram, sketsa, denah, peta, atau potret. Masih banyak ilustrasi dalam BIWP yang tidak sesuai dengan materi. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan esensi sebuah ilustrasi yang seharusnya mendukung pemahaman siswa terhadap suatu materi, tetapi malah menyulitkan pemahaman.

Selain itu, komponen buku yang tidak lengkap juga merugikan siswa. Sebuah buku ajar sudah sewajarnya memiliki daftar indeks yang dapat

memudahkan siswa untuk menemukan arti dari istilah-istilah yang baru mereka temui dalam buku. Ketidakadanya satu komponen ini menjadikan nilai penyajian sebuah buku ajar akan berkurang.

Kadar Kebakuan

Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa pengantar di dunia pendidikan yang mutlak. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 29 Tahun 2009, Bab III Pasal 25 Ayat 3, seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, jika terdapat bahasa yang tidak baku maka akan mengurangi nilai kelayakan sebuah buku ajar.

Dari hasil penelitian, ditemukan sebanyak 96 data yang tidak mencerminkan bahasa Indonesia yang baik, dengan rincian 29 kesalahan dan kekeliruan hal ejaan, 5 kesalahan hal diksi, 33 kesalahan hal kata, 22 kesalahan hal kalimat, dan 7 kesalahan hal paragraf. Beragam kesalahan atau kekeliruan yang ditemukan, mulai dari tanda baca, kata, diksi, kalimat, dan paragraf. Oleh karena itu, buku BIWP masih membutuhkan banyak pembenahan. Pembenahan intensif yang perlu dilakukan adalah penulisan tanda baca dan huruf kapital, diksi (pemilihan kata sambung, petunjuk pengerjaan soal, dan bahasa baku), reduplikasi, imbuhan, tata tulis referensi, kesalahan dalam tataran kalimat, dan kesalahan dalam tataran paragraf/wacana. Kelayakan tersebut berdasar pada pemahaman dari isi yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Kelayakan tersebut salah satu paling penting adalah tidak dwimakna ide pokok yang disampaikan, atau disebut dengan keefektifan kalimat.

Tingkat Keterbacaan

Tes keterbacaan bertujuan untuk mengetahui seberapa mudahkah wacana dalam sebuah buku ajar dapat diterima subjek belajar. Studi keterbacaan sangat penting dalam penyusunan buku teks. Keterbacaan berhubungan langsung dengan tingkat pemahaman siswa. Jika buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi maka buku (wacana) tersebut mudah dipahami, dan sebaliknya (Yuliani, 2006:16).

Tabel 1 Kriteria Penilaian *Cloze Test*

Jumlah kata benar (%)	Tingkat kesulitan	Arti
0 - 39	Sukar	Pembaca mengerti isi bacaan.
40 - 59	Sedang	Pembaca memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan.
60 - 100	Mudah	Pembaca tidak dapat memahami isi bacaan (Suwandi dan Mulyaningsih, 2013: 11).

Sebuah wacana yang sesuai dengan kriteria subjek belajar siswa kelas VII adalah wacana yang kurang lebih memiliki panjang kata 200 – 400 kata. Sesuai dengan pernyataan Harjasujana (1996:111) yang menyatakan bahwa semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata yang digunakan dalam menyusun kalimat pada sebuah paragraf, wacana tersebut akan sulit dipahami. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengambil bacaan yang memiliki panjang kata antara 200 – 400 kata. Dua buah bacaan penulis uji cobakan dalam tes ini, yaitu teks yang berjudul Tari Saman dan Remaja dan Pendidikan Karakter. Dua buah teks ini dirasa tepat untuk diuji cobakan karena di dalamnya memiliki istilah-istilah yang tidak begitu banyak dan temanya dekat dengan kondisi siswa.

Tabel 2 Hasil Uji Tingkat Keterbacaan

No.	Judul Bacaan	Jawaban Informan		Skor Cloze (%)	Tingkat Kemudahan Bacaan
		Semua	Benar		
1.	Tari Saman	2176	1176	54	Sedang
2.	Remaja dan Pendidikan Karakter	1768	1041	59	Sedang
Jumlah rerata				56	Sedang

Melalui teknik Cloze Test atau teknik uji rumpang, tes keterbacaan ini dilakukan. Dengan terlebih dahulu melakukan sampling sebanyak 10 siswa, disepakati teknik uji rumpang menggunakan teknik rumpang tujuh, yakni mengosongkan setiap kata ketujuh dari tiap bacaan yang diuji cobakan. Setelah diuji cobakan, diperoleh kriteria bahwa bacaan dalam buku BIWP berkategori sedang, yakni tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit dipahami siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kelayakan isi, kelayakan penyajian, kadar kebakuan, dan keterbacaan diperoleh beberapa simpulan. Simpulan-simpulan tersebut antara lain, (1) secara keseluruhan, materi-materi yang terkandung dalam BIWP dapat disebut sebagai buku ajar yang materinya sangat layak. Hal ini mengacu pada hasil analisis kelayakan isi dengan memperoleh nilai 98%; (2) secara keseluruhan, BIWP telah menggunakan bentuk penyajian yang layak. Hal ini berdasarkan hasil analisis kelayakan penyajian yang menunjukkan bahwa penyajian BIWP memperoleh skor 80%; (3) BIWP sebagai bahan ajar masih memerlukan banyak pembenahan dalam penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 96 kesalahan, di antaranya 29 kesalahan pada ejaan, 5 kesalahan pada diksi, 55 kesalahan pada kata, 22 kesalahan pada kalimat, dan 7 kesalahan pada paragraph; dan (4) Wacana dalam BIWP memiliki tingkat keterbacaan yang sedang. Hal ini diperoleh dari pengujian 2 dari 34 wacana dalam buku kepada siswa di SMP Negeri 4 Surakarta dan SMP Al-Islam 1 Surakarta. Hasil pengujian dengan metode *cloze test* diperoleh skor rerata sebanyak 56% jawaban dapat dijawab dengan benar.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis memiliki saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain, (1) siswa dapat lebih memahami kompetensi mereka dengan cara menempuh bentuk pembelajaran yang berfokus pada kegiatan siswa, bukan guru; (2) guru dapat mengetahui materi-materi yang perlu ditambahkan dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini, guru bisa mengetahui di mana letak materi-materi yang dirasa perlu diberikan pembenahan sehingga setiap tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik; dan (3) penulis buku ajar dapat lebih memperhatikan tentang isi, penyajian, kadar kebakuan, dan wacana-wacana yang sesuai dengan usia subjek belajar. Sehingga tidak terjadi kekeliruan pemahaman dari konsep materi yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. (1994). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Djago & Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Telaah Buku Teks SMTA*. Jakarta: Karunia.
- Arifin, Syamsul, et.al. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Cunningsworth, Alan. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Suwandi, Sarwiji & Mulyaningsih, Intan. (2013). Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Program SMA Program IPA dan IPS di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Kualitas dan Keterbacaan). Asosiasi Jurnal Program Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (1). Diperoleh 22 Maret 2014, dari www.ajpbsi.com.
- Mahmood, Khalid & Iqbal, Muhammad Zafar. (2009). Textbook Evaluation Through Quality Indicators: The Case of Pakistan. *Bulletin of Education and Research*, 31 (2), 1 – 27. Diperoleh 7 Agustus 2014.
- Muslimin. (2011). ‘Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Smp Kelas IX Dengan Pendekatan Tematik’. *Jurnal Bahasa, Sastra, & Budaya*, Vol.1, No.2.
- Eneste, Pamusuk. (2005). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harjasujana, A.S. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Sitepu, B.P. ‘Memilih Buku Pelajaran’. *Jurnal Pendidikan Penabur* No.04/Th.IV/ Juli 2005.
- _____. ‘Buku Teks Pelajaran Berbasis Aneka Sumber’. *Jurnal Pendidikan Penabur* No.10/Tahun ke-7/Juni 2008.
- Yuliani, Fitri. (2006). Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun Berdasarkan KBK untuk Kelas VII1 SMP (Studi Kasus di SMP Negeri 9 Surakarta, *Skripsi* tidak dipublikasikan).